

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra menjadi salah satu media penulis untuk menggambarkan kehidupan manusia. Menurut Wicaksono (2017: 5) kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang adalah bentuk representasi masalah hidup dan kehidupan manusia. Ungkapan-ungkapan masalah tersebut bisa berupa penderitaan, kasih sayang, kebencian, nafsu serta perjuangannya dalam menyelesaikan masalah. Selain karya sastra sebagai bentuk ekspresi serta ungkapan persoalan kehidupan, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir menyelesaikan persoalan kehidupan. Melalui jalan cerita yang disuguhkan, secara tidak langsung pembaca mengenal berbagai permasalahan hidup sekaligus belajar mengatasinya. Sebagai karya sastra yang merepresentasikan kehidupan manusia, karya sastra memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan. Salah satunya adalah nilai perjuangan, nilai perjuangan biasanya akan diperlihatkan oleh seseorang ketika ia mendapatkan permasalahan dalam hidupnya (Azrul Nizam, 2019). Nilai perjuangan ini akan mendorong terbentuknya sikap mental baru yang membimbing seseorang untuk melakukan tindakan baik dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupannya (Wiratama, Oktariyanti, dan Pramiari, 2021).

Salah satu ilmu yang digunakan untuk mempelajari sastra dinamakan sosiologi sastra. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengkajian sastra, salah satunya adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra menjadi sebuah pendekatan yang digunakan dalam memahami sebuah sastra, di mana dalam hal ini mempertimbangkan aspek sosial masyarakat (Djoko Damono, 2020: 5). Apa yang dikatakan oleh Djoko Damono tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Wiyatmi (2013: 5) bahwa sosiologi sastra memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang

bersifat interdisipliner. Sastra dan sosiologi sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu kehidupan sosial masyarakat, bedanya adalah sosiologi sastra menelaah sebuah karya sastra secara objektif dan ilmiah, sedangkan sastra masuk dalam kehidupan sosial manusia dan menunjukkan bagaimana rasa dan perasaan seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya. Menelaah sebuah karya sastra secara mendalam diperlukan sosiologi sastra untuk dijadikan sebagai pendekatan dalam analisis sebuah karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra mampu mengungkapkan berbagai aspek sosial dalam sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat mengenai sastra, dengan sosiologi pemahaman mengenai sastra akan lebih jelas (Djoko Damono, 2020: 32). Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra adalah karya sastra cerpen.

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang mencerminkan kehidupan. Cerpen ditulis secara singkat dan biasanya hanya terdiri dari 2 atau 3 lembar. Meskipun ceritanya ditulis singkat, namun gambaran kehidupan sosial manusia dapat terangkum dalam cerita yang pendek tersebut. Misalnya, permasalahan sosial, politik, ideologi, ekonomi, atau bahkan permasalahan kekerasan atau kejahatan. Menurut Wicaksono (2017: 81) cerpen merupakan karya sastra yang dibuat dalam waktu singkat, dan dapat dibaca dalam beberapa menit saja. Membaca sebuah cerpen akan sangat berbeda dengan novel, membaca cerpen akan lebih singkat dibandingkan novel yang memiliki alur cerita yang kompleks. Pada cerpen juga hanya menampilkan sebagian saja dari kehidupan yang dialami oleh tokoh cerita, sehingga cerita cenderung singkat dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya. Cerpen hanya terfokus pada satu permasalahan yang dialami tokoh, hal ini membuat alur cerita dalam sebuah cerpen tidak kompleks. Namun, dalam satu judul cerpen dapat menggambarkan kehidupan masyarakat. Salah satu cerpen yang menggambarkan kehidupan masyarakat adalah antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk. (2021).

Antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk. (2021) berlatar pada periode penting dalam sejarah bangsa Indonesia yaitu peristiwa berdarah pasca-30 September 1965. Salah satu diantaranya adalah kisah tentang operasi penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI), pembantaian, penderitaan karena dituduh sebagai anggota PKI, dan ketidakadilan yang dialami oleh pelaku maupun korban dari kejadian tersebut. Permasalahan tersebut merupakan wujud hegemoni kekuasaan dan kewenangan yang dilakukan oleh pemerintahan di mana berimbas pada perlawanan masyarakat akibat dominasi yang dilakukan. Pada suatu kekuasaan yang dilakukan pasti ada pemerintah, mereka yang memiliki otoritas untuk mengatur terhadap yang diperintah, negara atau kelas dibawahnya dengan kepemimpinan secara intelektual dan moral. Menurut Gramsci (2013) dalam hegemoni kekuasaan, supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia taklukan dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Patria & Andi, 2015: 117).

Peristiwa G30S/PKI merupakan salah satu bentuk upaya penguasa dalam mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Peristiwa ini terus terngiang di ingatan masyarakat Indonesia, apalagi ketika para komunis membantai jenderal-jenderal dan perwira negara yang dibantai dalam sebuah sumur yang disebut Lubang Buaya. Setelah meletusnya G30S/PKI kemudian diikuti pembantaian-pembantaian para komunis, partisipan PKI, serta keluarga-keluarga mereka yang menjadi korban. Taum (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa peristiwa pembantaian massal terhadap komunis justru tidak banyak dibahas atau bahkan tidak diajarkan dalam buku teks Sejarah Nasional Indonesia, padahal peristiwa kemanusiaan ini memakan ribuan korban. Melalui antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk. (2021) membuat pembaca dan generasi

muda untuk kembali menilik peristiwa kemanusiaan terbesar dalam sejarah bangsa Indonesia sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat memperoleh sebuah kesadaran baru dalam memahami peristiwa tersebut dengan sudut pandang yang berbeda (Andalas dan Wuriyanto, 2020).

Fenomena penelitian hegemoni kekuasaan terhadap karya sastra khususnya yang berlatar pada Tragedi 1965 menjadi penelitian yang menarik karena penulis mencoba menyampaikan bagaimana keadaan atau fenomena politik negaranya melalui sebuah karya sastra. Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian mengenai Tragedi 1965 dalam Karya-Karya Umar Kayam Perspektif Antonio Gramsci oleh Yoseph Yapi Taum (2014), Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel Balada Supri oleh Syahrotul Latifah dan Candra Rahma Wijaya Putra (2020), Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas oleh Hary Sulistyio (2018), Formasi Ideologi Pada Cerpen “Dzikir Sebutir Peluru” karya Agus Noor: Analisis Hegemoni Gramscian oleh Wahyu Wiji Astuti (2014), dan Bentuk-Bentuk hegemoni Pada Tokoh Periferal dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari oleh Maria Benga Geleuk (2020). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti ingin mengkaji hegemoni dalam antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk. (2021). Cerita dalam cerpen mengisahkan mereka yang menjadi korban pembantaian akibat dari meletusnya G30S/PKI, di mana pada masa itu hegemoni digunakan oleh pemerintah sebagai bentuk pertahanan serta perluasan kekuasaan. Akibatnya adanya tindakan perlawanan yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, di mana mereka merasa berhak melakukan dominasi. Realitanya peristiwa G30S/PKI tidak terlepas dari bentuk hegemoni di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dikaji guna mengetahui bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk. (2021). Hegemoni kekuasaan yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari negara, kaum intelektual dan

ideologi. Beberapa tokoh digambarkan sebagai pelaku hegemoni dan tokoh yang terhegemoni. Kemudian melalui cerpen ini pula digambarkan tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai pendidikan perjuangan yaitu nilai rela berkorban, nilai kerja sama, nilai sabar dan pantang menyerah, nilai persatuan, dan nilai kerja keras. Jiwa perjuangan ini digambarkan oleh tokoh yang diceritakan dalam cerpen. Nilai pendidikan perjuangan ini dapat dijadikan sebagai contoh perilaku yang baik untuk menyikapi permasalahan kehidupan.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat untuk pembatasan sebuah masalah yang akan dikaji guna mengontrol data penelitian agar tidak terjadi kebingungan dalam penelitian dikarenakan banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, dengan adanya fokus penelitian membantu peneliti dalam memfokuskan apa yang menjadi objek dalam penelitiannya. Fokus penelitian membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Data yang dimaksud adalah data mengenai unsur intrinsik, bentuk hegemoni kekuasaan dan nilai-nilai pendidikan perjuangan.

Sugiyono (2021: 55) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kajian atau analisis unsur intrinsik, bentuk hegemoni kekuasaan dan nilai-nilai pendidikan perjuangan dalam antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk. (2021).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur pembangun intrinsik pada antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk?
2. Bagaimana bentuk hegemoni kekuasaan pada antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk?

3. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan perjuangan pada antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami unsur pembangun intrinsik pada antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk hegemoni kekuasaan pada antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk nilai-nilai pendidikan perjuangan pada antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

- a) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hegemoni kekuasaan dan nilai-nilai pendidikan perjuangan dalam antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk.
- b) Penelitian ini sebagai bentuk pengungkapan hegemoni kekuasaan dan nilai-nilai pendidikan perjuangan dalam antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gesron Poyk dkk.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

- a) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang hegemoni kekuasaan dan nilai-nilai pendidikan perjuangan

yang terdapat dalam antologi cerpen *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk dkk.

- b) Penelitian ini mampu menambah kepustakaan dan menjadi masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai masalah yang sama.
- c) Penelitian ini dapat berkontribusi dalam mata kuliah Sosiologi Sastra. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian merupakan upaya untuk mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan kehidupan sosial manusia/masyarakat.